

**REVITALISASI MAKAM TEUNGKU CHIK DI REUBEE
KECAMATAN DELIMA KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

MUNIKHA

NIM. 170501046

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2021 M/ 1442 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) dalam Ilmu
Sejarah Kebudayaan Islam

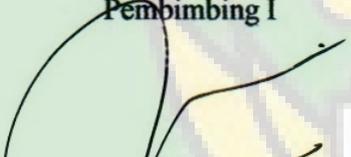
Oleh:

MUNIKHA

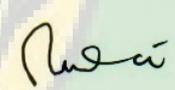
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM. 170501046

Disetujui Untuk Diuji/Di Munaqasyahkan Oleh :

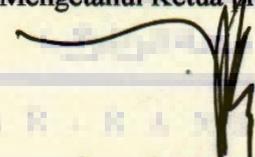
Pembimbing I


Drs. Nasruddin AS., M.Hum
NIP. 196212151993031002

Pembimbing II


Marduati M.A
NIP. 197310162006042001

Mengetahui Ketua prodi SKI

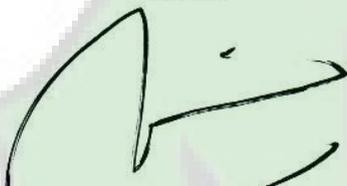

Sanusi, M.Hum
NIP. 197004161997031005

SKRIPSI
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

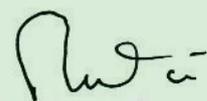
Pada Hari/Tanggal: Rabu 5 Januari 2022
Di Darussalam Banda Aceh

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

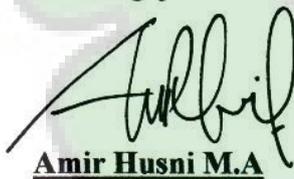
Ketua


Drs. Nasruddin AS., M.Hum
NIP. 196212151993031002

Sekretaris


Marduati M.A
NIP. 197310162006042001

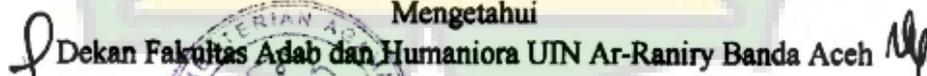
Penguji I


Amir Husni M.A

Penguji II


Prof. Dr. Misri A. Muchsin, M.Ag
NIP. 196030021994031001

Mengetahui


Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP.196805111994021001

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Munikha

NIM : 170501046

Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penelitian skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Desember 2021
Yang Menyatakan,



Munikha

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Revitalisasi Makam Teungku Chik di Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie”. Shalawat dan salam keharibaan baginda Rasulullah SAW, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (S1) pada Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penelitian skripsi ini:

1. Dr. Fauzi Ismail, M.Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh, para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi;
2. Sanusi, M.Hum dan Ruhamah, M.Ag Selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Drs. Nasruddin AS., M.Hum dan Marduati M.A, Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini;
4. Dr. Ajidar Matsyah Lc., M.A, Selaku Penasehat Akademik yang sudah banyak membantu sehingga dapat menyelesaikan studi;

5. Dr. Syarwan Ahmad, M.LIS (almarhum), Selaku Kepala UPT. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, serta karyawan Tata Usaha dan penjaminan mutu serta para pustakawan yang telah banyak membantu dan memberi izin kepada peneliti untuk mengadakan penelitian dalam rangka menyelesaikan skripsi;
6. Rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dan masih banyak lagi yang tidak sempat peneliti sebutkan semuanya, telah membantu dan memberi dorongan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi; dan
7. Terakhir peneliti ucapkan kepada keluarga tercinta ayah, abang, adik dan terutama ibu yang telah mendoakan dan memberi semangat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Segenap kerendahan hari peneliti mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kehilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah peneliti berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah peneliti lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, 30 Desember 2021
Peneliti,

Munikha

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Transkrip Wawancara	35
-------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Denah Situs Makam dan Rumah Teungku Chik di Reubee	19
Gambar 3.2	Makam Teungku Chik di Reubee ditutupi kain putih berbentuk segi empat	21
Gambar 3.3	Makam empat tokoh teungku dilihat dari barat: 1. Teungku Miyeb Lala 2. Teungku Sabi 3. Teungku Ritme 4.	22
Gambar 3.4	Keadaan tangga balai kedua yang sudah patah.....	23
Gambar 3.5	Tempat wudhu	24
Gambar 3.6	keadaan pagar utama.....	25
Gambar 3.7	Dapur atau gudang.....	25
Gambar 3.8	Keadaan Rumah 1. Atap bocor, 2. Dinding bolong, Tiang miring.....	27
Gambar 3.9	Rombongan safari Husaini Ibrahim memegang tongkat Teungku Chik di Reubee	28
Gambar 4.1	Masyarakat membaca Yasin di Makam Teungku Chik di Reubee	32
Gambar 4.2	Rah Ulee di Makam Teungku Chik di Reubee	33
Gambar 4.3	Proses memasak kuah kenduri blang di Situs Makam Teungku Chik di Reubee.....	37
Gambar 4.4	Proses kenduri blang di Situs Makam Teungku Chik di Reubee	38
Gambar 4.5	Denah Situs Makam Teungku Chik di Reubee sebelum direvitalisasi	44
Gambar 4.6	Rancangan revitalisasi Situs Makam Teungku Chik di Reubee	44
Gambar 4.7	Peta Situs Makam Teungku Chik di Reubee	47
Gambar 4.8	Situs Makam Teungku Chik di Reubee di aplikasi google maps	48
Gambar 4.9	Tampilan beranda blog JelajahPidie	49

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Lampiran Foto
- Lampiran II : Surat Keterangan Pembimbing
- Lampiran III : Surat Rekomendasi Izin Penelitian
- Lampiran IV : Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran V : Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran VI : Daftar Nama Informan
- Lampiran VII : Riwayat Hidup Peneliti



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah	6
F. Kajian Pustaka	8
G. Metode Penelitian	10
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II BIOGRAFI DAN MAKAM TEUNGKU CHIK DI REUBEE	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	15
B. Sejarah Teungku Chik di Reubee	15
C. Keadaan Cagar Budaya di Situs Makam Teungku Chik di Reubee	18
D. Keadaan Rumah Teungku Chik di Reubee.....	25
BAB IV REVITALISASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI PENTING CAGAR BUDAYA DI MAKAM TEUNGKU CHIK DI REUBEE	
A. Nilai Penting Situs Makam Teungku Chik di Reubee.....	29
B. Kepedulian Masyarakat terhadap Nilai Penting Situs Makam Teungku Chik di Reubee	39
C. Revitalisasi Situs Makam Teungku Chik Di Reubee	41
D. Digitalisasi Situs Makam Teungku Chik di Reubee.....	47
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	50
B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	53

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Revitalisasi Makam Teungku Chik di Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie". Makam Teungku Chik di Reubee merupakan salah satu cagar budaya di Pidie yang memerlukan revitalisasi untuk mempertahankan dan menumbuhkan nilai penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai penting, kepedulian masyarakat dan revitalisasi Situs makam Teungku Chik di Reubee. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah semua data terkumpul selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis kualitatif dalam menjawab rumusan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai penting makam Teungku Chik di Reubee di antaranya: (1) nilai sejarah karena merupakan makam tokoh sejarah Aceh, (2) nilai agama yaitu makam seorang ulama, (3) nilai budaya berupa tradisi yang dilakukan pada situs, dan (4) nilai ilmu pengetahuan karena bisa dijadikan sebagai tempat pembelajaran khususnya ilmu sejarah. Kepedulian masyarakat berupa pengelolaan yaitu: pengelolaan fisik yaitu pembuatan plang informasi di badan jalan serta pengecatan ulang bangunan dan non fisik berupa pengangkatan juru pelihara, pengelolaan dana, dan memberi sumbangan. Revitalisasi yang dapat dilakukan yaitu revitalisasi fisik berupa (1) pembebasan lahan, (2) penyediaan fasilitas, dan (3) pembuatan papan informasi, revitalisasi non fisik yaitu (1) menulis ulang sejarah Teungku Chik di Reubee, (2) menyediakan brosur, dan (3) membuat even tahunan pada Situs Makam Teungku Chik di Reubee.

Kata Kunci: *Revitalisasi, Nilai Penting, Situs Makam Teungku Chik di Reubee*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pidie adalah salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten Pidie terletak antara 04°30'04.60" N dan 95°75'96.20"E. Pusat pemerintahan kabupaten Pidie berada di Sigli. Kabupaten Pidie memiliki jumlah penduduk terbesar ke-2 di Provinsi Aceh. Kabupaten Pidie memiliki beragam potensi wisata, perkebunan, kelautan dan sumber daya alam yang tersebar di 23 kecamatan.¹

Pidie juga merupakan kabupaten yang kaya akan cagar budaya, Cagar budaya yang banyak kita temukan di Pidie berupa makam-makam para ulama dan pahlawan yang telah menorehkan tinta emas terhadap kegemilangan Aceh pada masanya. Namun yang disayangkan kondisi dari semua makam yang ada di Pidie sangat memprihatinkan. Sebagian besar makam di Pidie hampir tidak terurus dan tidak ada keterangan sejarah sedikitpun di area makam. Masyarakat sekitarpun tidak ada yang tahu siapa tokoh yang dimakamkan di daerah tersebut. Salah satu cagar budaya yang berada di Pidie adalah Situs makam Teungku Chik di Reubee.

Reubee merupakan salah satu mukim yang ada dalam kabupaten Pidie tepatnya di Kecamatan Delima. Di Reubee terdapat makam seorang ulama dan juga ahli teknokrat dalam pembangunan pertanian dan irigasi. Selain itu, Teungku Chik di Reubee juga berasal dari keturunan Raja Abdullah Al Malikul Amin dan Raja Abdul Jalil dari Negeri Bugis, dan nama aslinya adalah Syekh Daim bergelar Daeng Mansyur. Teungku Chik di Reubee menikah dengan salah satu keluarga

¹ Bappeda Pidie, *Profil Kabupaten Pidie*. (Pidie: Badan Pendapatan Daerah, 2019). hlm. 1

ulama di Reubee dan makam salah satu putranya berada satu situs dengan makam Sultan Iskandar Tsani. Cikal bakal dari raja-raja Aceh yang memiliki garis keturunan Bugis adalah Teungku Chik di Reubee, karena putrinya menikah dengan Sultan Iskandar Muda dan melahirkan putri Sultanah Sri Tajul Alam Safiatuddin Syah.² Jejak sejarah Teungku Chik di Reubee dalam penelitian ini berupa rumah Aceh, tongkat dan makam.³

Keadaan lingkungan di Situs makam Teungku Chik di Reubee tampak terawat, sedangkan keadaan rumah memprihatinkan, sebagian besar atapnya kini sudah bocor, ada beberapa pilarnya sudah miring serta dimakan rayap dan di bagian dinding-dindingnya ada yang sudah dimakan rayap dan papannya sudah rusak sehingga dindingnya tampak bolong.⁴ Gambaran rumah tersebut menandakan telah terjadinya pengabaian terhadap cagar budaya. Akibat dari keterabaian tinggalan akan mengakibatkan penurunan nilai penting cagar budaya khususnya nilai arkeologi sebagai bukti fisik.

Kondisi Situs makam Teungku Chik di Reubee lebih baik dan tampak terawat daripada keadaan rumah peninggalannya. Makam ini berada dalam sebuah bangunan terawat, bentuk bangunannya menyerupai rumah minimalis, berlantai keramik dan atap segitiga. Selain bangunan makam Teungku Chik di Reubee terdapat enam bangunan lain yang mempunyai fungsi masing-masing diantaranya bangunan satu yang berada disamping makam yang berfungsi sebagai ruang tunggu. Ada tiga bangunan balai yang dijadikan sebagai tempat salat,

² Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya, *Makam Daeng Mansyur (Tgk Chik di Reubee)*. (Jakarta: Dinas Perlindungan Kebudayaan, 2020). hlm 1

³ Hasil wawancara dengan Dainabah 06 Juni 2021

⁴ Hasil observasi peneliti di rumah Teungku Chik di Reubee 10 Agustus 2021

makan dan lain-lain. Bangunan pendukung lainnya adalah toilet atau tempat wudhu dan dapur atau gudang.⁵

Situs makam tersebut digunakan untuk berbagai macam kepentingan seperti kunjungan ziarah, melepaskan nazar (*peulheueh kaoi*), *kenduri blang*, dan memulai pengajian (*peuphon beut*), dengan adanya kegiatan tersebut dapat diargumentasikan bahwa makam Teungku Chik memiliki nilai religi, dan kebudayaan. Sehingga dapat di manfaatkan untuk kepentingan wawasan kebudayaan. Makam tersebut juga digunakan untuk berbagai kepentingan lainnya seperti sumber sejarah dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat ditandai dengan adanya kedatangan beberapa peneliti ke Situs untuk melakukan pengembangan wawasan sejarah, namun yang sangat disayangkan adalah minimnya informasi yang didapatkan oleh peneliti bahkan dari penjaga makam itu sendiri, dan disana juga tidak dijumpai plang penjelasan sejarah Teungku Chik di Reubee. Hal ini dikhawatirkan akan berakibat fatal terhadap nilai situs dan membuat hilangnya minat pengunjung untuk mengunjungi situs.

Selain nilai religi, tradisi dan edukasi, juga dapat menambah nilai ekonomi yang berdampak terhadap peningkatan taraf kehidupan masyarakat sekitar jika makam dapat dikelola dengan baik. Dengan adanya dampak positif situs terhadap masyarakat tentu diharapkan adanya perhatian lebih dari masyarakat dan instansi terkait dalam upaya peletarian situs makam Teungku Chik di Reubee.

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Monitoring Keterawatan Situs Di Kabupaten Pidie, Pidie Jaya, Bireuen, Aceh Tengah*, (Aceh Besar: Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh, 2016). hlm. 8

Salah satu bentuk pelestarian dalam rangka menghidupkan dan mengembangkan nilai-nilai penting suatu cagar budaya adalah revitalisasi. Revitalisasi adalah sebuah upaya untuk memvitalize suatu kawasan berdasarkan potensi kawasan, baik potensi fisik, nilai, sosial, dan ekonomi yang dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar cagar budaya.⁶ Konsep revitalisasi dapat digunakan untuk mengatasi keterabaian tinggalan budaya yang dapat menyebabkan penurunan nilai penting cagar budaya. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Revitalisasi Makam Teungku Chik Di Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai penting yang terdapat pada Situs Makam Teungku Chik di Reubee?
2. Bagaimana kepedulian masyarakat terhadap nilai penting Situs Makam Teungku Chik di Reubee?
3. Bagaimana revitalisasi yang dapat dilakukan di Situs Makam Teungku Chik di Reubee ?

⁶ Dewine Emeralda Saraswati, *Arahan Revitalisasi kawasan Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah di Rajawali Surabaya*, (Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS, 2015), hlm 37.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai penting yang terdapat pada Situs Makam Teungku Chik di Reubee.
2. Untuk mengetahui kepedulian masyarakat terhadap nilai penting Situs Makam Teungku Chik di Reubee.
3. Untuk mengetahui revitalisasi yang dapat dilakukan di Situs Makam Teungku Chik di Reubee.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara akademis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan rujukan dan telaah bagi para akademisi yang akan menulis atau meneliti mendalam tentang situs makam Teungku Chik di Reubee.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan yang bermanfaat bagi semua kalangan, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat mengangkat nilai penting keberadaan Situs makam Teungku Chik di Reubee dalam masyarakat Kabupaten Pidie dan situs dapat dilestarikan untuk kenyamanan yang lebih baik lagi.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam kajian ini, peneliti merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang ada dalam kajian. Beberapa istilah yang terdapat dalam kajian yaitu:

1. Revitalisasi

Revitalisasi adalah sebuah upaya untuk memvitalkan suatu kawasan berdasarkan potensi kawasan, baik potensi fisik, sosial, dan ekonomi yang dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat di sekitar cagar budaya.⁷ Revitalisasi juga berarti segala upaya untuk mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang sesuai.⁸ Revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.⁹ Revitalisasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah segala upaya untuk menjadikan Situs Makam Teungku Chik di Reubea menjadi suatu kawasan dengan penyesuaian fungsi yang tepat.

⁷ Dewine Emeralda Saraswati, *Arahan Revitalisasi kawasan Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah di Rajawali Surabaya*, (Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS, 2015), hlm 37

⁸ Arga Pratama, dkk, *Upaya Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya oleh Pasar Baru Square melalui Penggabungan Kavling*, (Bandung: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional, 2019), hlm 48

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Pasal 1 hlm. 6

2. Nilai penting

Nilai adalah tolak ukur seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan berdasarkan pantas atau tidak pantas dikerjakan,¹⁰ Nilai pelestarian cagar budaya pada dasarnya tidak hanya sekedar melestarikan fisik bendanya, namun juga melestarikan nilai yang terdapat dalam cagar budaya tersebut. Oleh karena itu, pengungkapan nilai penting menjadi hal yang mutlak dilakukan untuk menentukan strategi pelestarian ke depan.¹¹ Nilai penting yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah segala bentuk nilai (tolak ukur) yang dijadikan patokan oleh masyarakat dalam hal melakukan kegiatan pada makam Teungku Chik di Reubee, baik nilai sejarah, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan .

3. Situs Makam Teungku Chik di Reubee

Situs makam Teungku Chik di Reubee merupakan makam salah satu ulama dan ahli teknokrat di kabupaten Pidie, makam ini terletak di Gampong Raya Reubee Kcamatan Delima Kabupaten Pidie. Situs makam ini merupakan salah satu dari cagar budaya di Kabupaten Pidie yang mengalami keterabaian yaitu pada bagian rumah tinggalan Teungku Chik di Reubee.

¹⁰ Muhammad Mushfi El Iq Bali dan Mohammad Fajar sodik Fadli, "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri" *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 7 No.1 Mei 2019*, hlm 1

¹¹ Asmunandar, *Analisis Nilai Penting Cagar Budaya Di Kota Tarakan*, (Tarakan: Balai Pelestarian Kalimantan Timur, 2017), hlm. 1

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan pembahasan di atas revitalisasi potensi situs cagar budaya atau kawasan cagar budaya memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian. Kajian tentang revitalisasi cagar budaya ini bukanlah yang pertama dan satu-satunya, paling tidak telah ada beberapa kajian literatur yang melakukan penelitian terhadap revitalisasi cagar budaya. Demikian kajian tentang revitalisasi cagar budaya yang telah pernah dijalankan di Indonesia oleh beberapa orang adalah sebagai berikut:

Syahrani Dhimas Prabowo dalam jurnal "*Sistem Pendukung Keputusan Revitalisasi Terhadap Bangunan Dan Kawasan Cagar Budaya Kota Bandung di Disbudpar Kota Bandung*" menjelaskan Revitalisasi merupakan upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital atau hidup, tetapi kemudian mengalami kemunduran. Dalam proses revitalisasi suatu kawasan, aspek yang dicakup di antaranya adalah perbaikan di aspek fisik, ekonomi, dan sosial. Dalam penelitian ini dijelaskan faktor-faktor evaluasi yang mendukung keputusan revitalisasi bangunan cagar budaya di Kota Bandung¹²

Arga Pratama, dkk dalam tulisannya "*Upaya Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya oleh Pasar Baru Square melalui penggabungan Kavling*" menjelaskan revitalisasi sebagai segala upaya untuk mengubah tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang sesuai. Dalam tulisan ini dijelaskan mengenai konsep revitalisasi yang dilakukan terhadap gedung Heritage PBS berupa

¹² Syahrani Dhimas Prabowo, "Sistem Pendukung Keputusan Revitalisasi Terhadap Bangunan Dan Kawasan Cagar Budaya Kota Bandung di Disbudpar Kota Bandung", *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA) Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2013*, hlm. 27

penambahan beberapa elemen masih bisa dilakukakn guna mendapatkan fungsi yang lebih baik.¹³

Adi Nugroho, "*Revitalisasi bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010*" penelitian ini berhasil mengidentifikasi mengenai partisipasi masyarakat kudus sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian bangunan cagar budaya yang terdapat di kabupaten Kudus. Semua itu dimulai dari perawatan bangunan cagar budaya milik pribadi, dan kebanyakan dari bangunan cagar budaya itu dimanfaatkan untuk sarana/tempat rekreasi. Bentuk perhatian dan partisipasi pada masyarakat yang tinggal di sekitar BCB yang berupa tempat peribadatan biasanya ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam meramaikan tradisi/ritual yang ada, melakukan kerja bakti setiap bulan tertentu. Pada masyarakat sekitar tempat pariwisata umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang, bentuk perhatiannya biasanya mereka membersihkan sampah yang berasal dari dagangannya.¹⁴

Dalam artikel yang ditulis oleh Wijanarko "*Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Benteng Willem II Ungaran*" mengulas mengenai cagar budaya merupakan warisan yang sangat berharga bagi suatu daerah. Sebaiknya dalam melestarikan, menjaga, dan memelihara sebuah Cagar Budaya semestinya oleh Pemerintah supaya tetap terjaga keaslian fungsi dari bangunan itu. Dan tidaklah etik kepolisian Ungaran dan Pemerintah Daerah yang sesama instansi pemerintahan berlomba-lomba untuk mendapatkan suatu hak

¹³ Arga Pratama, dkk, *Upaya Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya.....*, hlm 48

¹⁴ Adi Nugroho, "Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010", *Jurnal Of Indonesian History Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2014*, hlm. 5

milik bangunan. Perlu dilakukan negoisasi yang benar-benar mengutamakan kepentingan publik.¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti revitalisasi cagar budaya, namun yang membedakannya adalah objek kajian dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti kajian revitalisasi cagar budaya berupa benteng, pasar, bangunan kuno, dan mesjid di berbagai wilayah di Indonesia. Sedangkan penelitian ini meneliti mengenai revitalisasi Makam Teungku Chik di Reubee yang berada di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. Penelitian ini menarik karena tidak ada penelitian sebelumnya yang menjadikan Situs Makam Teungku Chik di Reubee sebagai objek kajian revitalisasi cagar budaya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi ilmiah.¹⁶ Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan dan studi pustaka.

¹⁵ Wijanarko, "Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Benteng Willem II Ungaran", *Jurnal Ilmu Pemerintahan tahun 2014*, Tanpa nomor halaman

¹⁶ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 25

2. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan cara sistematis dengan tujuan memperoleh data yang di perlukan, dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dapat menggunakan berbagai sumber dan cara.¹⁷ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat.¹⁸ Observasi juga dapat diartikan sebagai metode pengumpulan data melalui pengamatan.¹⁹ Salah satu upaya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data adalah observasi. Peneliti melakukan peninjauan langsung secara cermat. Observasi berupa observasi terstruktur yang telah dirancang secara sistematis. Observasi yang peneliti lakukan adalah melihat nilai penting dari situs, melihat bentuk kepedulian masyarakat terhadap nilai penting situs, dan mengamati keadaan situs guna melihat upaya revitalisasi yang harus dilakukan pada Situs Makam Teungku Chik di Reubea.

b. Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan dalam penelitian adalah dengan cara *in depth interview* (wawancara mendalam). *In depth interview* adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan

¹⁷ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian.....*, hlm 103

¹⁸ KBBi Offline Qt Media diakses tanggal 07 Januari 2021

¹⁹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian.....*, hlm 105

atau orang yang diwawancarai.²⁰ Wawancara peneliti lakukan secara terstruktur dengan mempersiapkan pertanyaan mengenai topik penelitian dengan tujuan memperoleh data yang diperlukan. Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah perangkat gampong, penjaga, masyarakat sekitar, dan pengunjung atau penziarah Situs Makam Teungku Chik di Reubee.

c. Dokumentasi

Dokumentasi diambil dengan cara mengumpulkan informasi berkaitan dengan Teungku Chik di Reubee baik tulisan maupun gambar. Dokumen tertulis peneliti dapatkan melalui literatur berupa buku, artikel, proseding, laporan dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi secara sistematis sehingga dapat dipahami oleh orang lain²¹. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis Miles dan Huberman, yaitu:

- a. Reduksi data, pada tahapan ini peneliti memilah, merangkum dan meringkas catatan lapangan serta data dari informan.

²⁰ Mega Linarwati, dkk, “Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia serta Penggunaan Metode *Behavioral Event Interview* dalam Merekrut Karyawan baru di Bank Cabang Kudus”, *Jurnal Of Management Vol. 2 Nomor 2 Maret 2016*, Tanpa nomor halaman

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm 243

- b. Penyajian data, tahap ini peneliti menyajikan data dalam bentuk naratif untuk ditarik kesimpulan.
- c. Menarik kesimpulan atau verifikasi, langkah terakhir peneliti mencari makna terhadap data yang telah dikumpulkan dan memverifikasi ulang terhadap data yang telah dikumpulkan

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, peneliti mengemukakannya dengan susunan dan susunan yang mencakup ke dalam empat pembahasan atau bab, yaitu mulai dari pembahasan pendahuluan hingga uraian penutup.

Bab satu merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan bab yang membahas biografi dan makam Teungku Chik di Reubee yang meliputi deskripsi lokasi penelitian, sejarah Teungku Chik di Reubee, keadaan cagar budaya di Situs Makam Teungku Chik di Reubee, dan keadaan Rumah Teungku Chik di Reubee.

Bab tiga merupakan bab yang menguraikan revitalisasi sebagai upaya peningkatan nilai penting cagar budaya di makam Teungku Chik di Reubee, yang meliputi nilai penting Situs Makam Teungku Chik di Reubee, kepedulian masyarakat terhadap nilai penting Situs Makam Teungku Chik di Reubee dan revitalisasi Situs makam Teungku Chik di Reubee.

Bab empat yang merupakan bab penutup, dalam bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian dan memasukkan saran-saran.



BAB II

BIOGRAFI DAN MAKAM TEUNGKU CHIK DI REUBEE

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Gampong Raya. Salah satu lokasi berlangsungnya interaksi antar masyarakat disebut desa atau di Aceh lebih dikenal dengan gampong.²² Gampong Raya merupakan salah satu gampong yang terletak di Kecamatan Delima Kabupaten Pidie yang memiliki jarak tidak begitu jauh dari kecamatan hanya berkisar kurang lebih 1,5 KM sedangkan jarak dari Gampong Raya ke kabupaten berkisar kurang lebih 10 KM. Adapun batasan wilayah Gampong Raya Reubee sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Gampong Daboh
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Gampong Tunong
- c. Sebelah timur dengan berbatasan Gampong Lhee Meunasah
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Gampong Cut

B. Sejarah Teungku Chik di Reubee

Sumber lisan dan tulisan yang menjelaskan sejarah Teungku Chik di Reubee sangat terbatas, penjaga dan masyarakat sekitar makam juga tidak ada yang mengetahui dengan jelas siapa sebenarnya Teungku Chik di Reubee. Oleh karenanya, terdapat pengetahuan yang berbeda antara sumber lisan dan tulisan mengenai sejarah Teungku Chik di Reubee. Sumber sejarah lisan yang berkembang dalam masyarakat menyatakan bahwa Teungku Chik di Reubee

²² Afadlal, dkk, *Runtuhnya Gampong di Aceh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.

merupakan seorang ulama yang turun dari gunung setelah melakukan pertapaan dengan dua orang ulama lainnya yaitu Teungku Chik di Pasi²³ dan Teungku trueng Campli.²⁴ Masyarakat Reubee sering menyebut Teungku Chik di Reubee dengan nama “Teungku Chik” tidak menyebut namanya hingga akhir.

Menurut beberapa sumber tertulis menyebutkan bahwa Teungku Chik di Reubee merupakan seorang ulama kharismatik Aceh pada abad ke-16 M. Berdasarkan deskripsi Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB Aceh dan Sumatera) menyatakan bahwa “Teungku Chik di Reubee berasal dari keturunan Raja Abdullah al Malikul Amin dan Raja Abdul Jalil²⁵ dari Negeri Bugis, dan nama aslinya adalah Syekh Daim bergelar Daeng Mansyur.²⁶ Teungku Chik di Reubee hidup pada masa Sultan Raja Aceh yang bergelar Sultan Ali Riayat Syah Al-Qahhar yang memerintah antara tahun 1537-1568. Perkembangan perpolitikan Aceh abad ke-16 M diwarnai dengan berbagai konflik seperti konflik dengan kerajaan Aru setelah menaklukkan kerajaan Aru, sultan mengerahkan pasukannya melakukan penyerangan hingga wilayah pedalaman Batak. Pasukan Aceh berhasil memenangkannya. Sultan Ali Riayat Syah Al-Qahhar juga berjasa dalam

²³ Teungku Chik di Pasi dan Teungku Trueng Campli adalah dua tokoh ulama Pidie yang juga ahli di bidang pertanian dan sama-sama belajar pada Teungku Chik Glee Meulinteung (Keumala) seperti Teungku Chik di Reubee. Teungku Chik di Pasi menetap di Waidoe dan Teungku Chik Trueng Campli menetap di Gampong Baroe Kecamatan Geulumpang Tiga.

²⁴ Hasil wawancara dengan Dainabah (penjaga makam) 06 Juni 2021

²⁵ Raja Abdul Jalil adalah mantan panglima Johor yang menikah dengan orang Bugis keluarga raja. Lihat: Ellya Roza “Tinjauan Sejarah Terhadap Naskah dan Teks Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga Karya Raja Ali Haji” *Jurnal Sosial Budaya Vol. No. 2 Juli-Desember 2012*, hlm. 137

²⁶ Bappeda Pidie, *Pofil Kecamatan.....*, hlm. 1

memperluas Kesultanan Aceh dengan menaklukkan kerajaan kecil seperti Pidie (Pedir) dan Pasai.²⁷

Pada masa Sultan Ali Riayat Syah Al-Qahhar, sultan juga banyak mengirim mubaligh-mubaligh Islam Aceh yang dikirim untuk menyebarkan Agama Islam hingga ke Minangkabau, sultan juga mengirim ulama-ulama Aceh untuk menyebarkan Islam ke Sulawesi Selatan, dan Daeng Mansyur adalah ulama yang dikirim oleh sultan untuk menyebarkan agama Islam ke Bugis.²⁸

Setelah kembali dari Bugis Daeng Mansyur atau Teungku Chik di Reubee kemudian menikah dengan anak seorang ulama Reubee, dari pernikahannya ini Teungku Chik di Reubee dikaruniai dua orang anak, seorang anak perempuan bernama Putroe Suni dan anak laki-laki bernama Zainal Abidin. Putroe Suni atau Tsani²⁹ setelah dewasa dipersunting oleh Sultan Iskandar Muda dan dikaruniai anak perempuan yang bernama Safiatuddin Syah yang kemudian menjadi seorang sultanah pertama yang memimpin Aceh yang berdarah Aceh-Bugis. Hal inilah yang menjadi cikal bakal awal pemimpin atau penguasa kerajaan Aceh Darussalam berdarah Bugis. Sedangkan Zainal Abidin lebih dikenal dengan sebutan Teungku di Lhong lantaran Zainal Abidin hijrah ke Aceh Besar. Zainal Abidin ini memiliki seorang putra yang bernama Abdurahim Maharajalela.³⁰

²⁷ Taslim Batubara, "Sulthan Ali Riayat Syah Al Qahhar: Sang Penakluk dari Kesultanan Aceh" *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) Vol. 1, No. 1, Juni 2020*, hlm. 4

²⁸ H. M. Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara Jilid 1*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm 121

²⁹ Makam Putroe Tsuni atau Sani berada di Gampong Reuntoh Kecamatan Delima Kabupaten Pidie

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergerak dan tidak Bergerak di Kabupaten Aceh Utara, Pidie dan Kota Banda Aceh*, (Aceh Besar: Balai Pelesterian Cagar Budaya Aceh, 2019). hlm. 81

Teungku Chik di Reubee semasa hidupnya tidak banyak meninggalkan karya seperti halnya ulama-ulama terkemuka lainnya. Teungku Chik di Reubee menjadi dikenal dan dikenang dalam khalayak masyarakat Reubee khususnya karena telah berjasa dalam mendongkrak pertanian Pidie khususnya di wilayah Reubee yaitu dengan adanya Krueng Tuha Teungku Chik di Reubee yang masyarakat mempercayai bahwa Krueng Tuha Teungku Chik di Reubee ada dikarenakan Teungku Chik di Reubee menyeret tongkatnya dari Keumala hingga ke Reubee.³¹

Berdasarkan sumber di atas dapat disimpulkan bahwa Teungku Chik di Reubee merupakan keturunan asli Aceh yang dikirim ke Bugis untuk menyebarkan agama Islam kemudian kembali ke Aceh dan menikah dengan anak salah seorang ulama di Reubee.

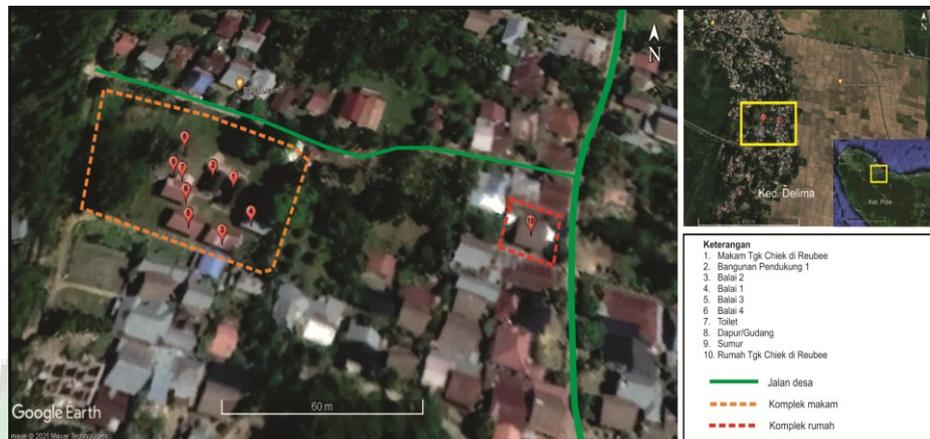
C. Keadaan Cagar Budaya di Situs Makam Teungku Chik di Reubee

Situs Makam Teungku Chik di Reubee berada di Gampong Raya Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie dengan titik koordinat 5°20'13.33"N 95°53'57.92"E. Makam ini sudah ditetapkan sebagai cagar budaya pada tahun 2011, dengan SK penetapan PM.90/PW.007/MKP/2011 dengan jenis cagar budaya berupa situs.³² Situs Makam Teungku Chik di Reubee terletak di kawasan rumah masyarakat tepatnya di lorong Teungku Chik. Akses menuju ke situs makam bisa ditempuh dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan

³¹ Hasil wawancara dengan Dainabah (penjaga makam) tanggal 06 Juni 2021.

³² Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya, *Makam Daeng Mansyur.....*, hlm. 1

beroda dua dan roda empat meskipun agak sedikit sulit jika menggunakan kendaraan beroda empat dikarenakan ukuran badan jalan yang sempit.



Gambar 3. 1 Denah Situs Makam dan Rumah Teungku Chik di Reubee (Diolah menggunakan peta Google Earth)

Adapun batasan-batasan wilayah Situs Makam Teungku Chik di Reubee yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan lorong
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan warga
- c. Sebelah timur berbatasan dengan kebun warga
- d. Sebelah barat berbatasan dengan lorong

Situs makam terdiri dari satu bangunan utama dan enam bangunan pendukung. Bangunan utama dari situs ini adalah bangunan makam yang letaknya tepat di tengah-tengah situs makam. Bangunan utama terbuat dari bahan beton beratapkan genteng berwarna hitam, berlantaikan keramik, dan berwarna putih. Bangunan utama juga terhubung dengan bangunan pendukung yang bersebelahan dengan bangunan utama, berfungsi sebagai ruang tunggu. Kedua bangunan ini bersumber dari sumbangan pribadi salah seorang punggundjung yaitu dari Teungku Usop Gadeng Seulimum.

Di dalam bangunan makam terdapat lemari khusus untuk menyimpan Al-Qur'an dan Yasin dan juga terdapat kotak infaq bagi pengunjung yang ingin berinfaq. Dana infaq ini kemudian digunakan untuk pembangunan Situs Makam Teungku Chik di Reubee. Di antara bangunan makam dengan bangunan ruang tunggu terdapat lorong dengan luas setengah meter dan panjang dua meter, pada lorong ini diletakkan sebuah guci berisi air yang biasa digunakan untuk pengunjung yang ingin *rah ulee* (cuci kepala). Sedangkan pada bangunan khusus ruang tunggu hanya terdapat sebuah lemari untuk menyimpan sajadah dan mukenna yang biasa digunakan oleh pengunjung untuk salat.³³

Keadaan dalam bangunan ini bersih dan terawat, Makam Teungku Chik di Reubee ditutupi kain putih berbentuk segi empat. Nisan penanda makam berupa dua batu alam jenis andesit berwarna abu gelap yang terletak pada bagian kaki dan kepala, kedua batu penanda dibungkus dengan kain putih. Makam berukuran panjang 3,6 meter dan lebar 2,1 meter. Bentuk nisan berbeda dengan makam-makam tokoh Aceh yang lain yang kebanyakan berupa nisan khas Aceh. Menurut penjaga makam, bentuk nisan tidak berukir menunjukkan kesederhanaan yang ditonjolkan oleh Teungku Chik di Reubee. Pada bagian sisi kaki makam terdapat sebuah batu dengan tinggi 40 cm yang dibungkus dengan kain putih yang menurut penuturan penjaga makam batu ini dulunya merupakan pohon melinjau yang kemudian berubah menjadi batu.³⁴

³³ Hasil Observasi dan wawancara dengan Dainabah (penjaga makam) 11 Agustus 2021

³⁴ Hasil Observasi dan wawancara dengan Dainabah (penjaga makam) 11 Agustus 2021. Dalam buku *World Book Encyclopedia* dijelaskan bahwa proses perubahan pohon melinjau (kayu) menjadi batu membutuhkan waktu 225 tahun. Lihat Aninda Putri Andreani, "Pretified Wood:



Gambar 3. 2 Makam Teungku Chik di Reubee ditutupi kain putih berbentuk segi empat (Dok. Peneliti 08 Juli 2021)

Pada bagian luar bangunan terdapat pagar pelindung bangunan. Dalam pagar pelindung juga terdapat empat makam tokoh Teungku-teungku yang gugur pada masa perang Belanda yaitu adalah Teungku Meunasah Miyueb Lala, Teungku Sabi, Teungku Ritme dan satu makam yang tidak diketahui identitasnya.



Gambar 3. 3 Makam empat tokoh teungku dilihat dari barat: 1. Teungku Miyeb Lala 2. Teungku Sabi 3. Teungku Ritme 4. ...
(Dok. Peneliti 11 Agustus 2021)

Bangunan pendukung lain yang terdapat dalam situs makam berupa empat balai yang juga biasa digunakan untuk pengunjung beristirahat, dan juga lebih sering dipakai oleh masyarakat sebagai tempat duduk untuk makan bersama pada saat melakukan kenduri pada Situs Makam Teungku Chik di Reubee. Keadaan balai sekeliling bangunan pelindung makam juga sudah ada yang rusak, hanya balai yang letaknya di samping toilet yang lumayan terawat karena sering diduduki oleh masyarakat sekitar. Sedangkan tiga balai lainnya tampak berdebu dan ada satu balai yang terletak di belakang bangunan makam tangganya sudah rusak.³⁵

³⁵ Hasil obesrvasi peneliti di makam Teungku Chik Di Reubee 11 Agustus 2021



Gambar 3. 4 Keadaan tangga balai kedua yang sudah patah
(Dok. Peneliti 11 Agustus 2021)

Pohon angšana³⁶ yang cukup besar tumbuh sekitaran 3 meter dari depan plang nama Situs Makam Teungku Chik di Reubee, di bawah pohon angšana juga terdapat sebuah makam tokoh teungku yang syahid pada masa Belanda yang tidak diketahui identitasnya. Selain bangunan makam, bangunan pendukung dan balai, dalam situs makam juga terdapat bangunan toilet serta tempat wudhu, keadaan toilet tampak tidak terurus dan juga tidak tersedia air sehingga pengunjung hanya bisa menggunakan air yang harus ditimba dari sumur untuk berwudhu.³⁷

³⁶ Pohon angšana: pohon; (*Pterocarpua indicus*) pohon yang bunganya berwarna kuning dan berbau jeruk, kulitnya dapat dimanfaatkan untuk obat, kayunya digunakan untuk pembuatan alat-alat rumah tangga, bahan bangunan, kerajinan tangan dan sebagainya. Lihat Andini T. Nirmala, dan Aditya A. Pratama, *Kamus Lengkap.....*, hlm. 38

³⁷ Hasil observasi peneliti di makam Teungku Chik di Reubee pada 11 Agustus 2021



Gambar 3. 5 Tempat wudhu
(Dok. Peneliti 11 Agustus 2021)

Bangunan pendukung lainnya dalam adalah dapur atau gudang penyimpanan barang-barang yang biasa dipakai pada saat kenduri seperti kualibesar (*beulangoeng*), tungku (*lungkee*) dan sebagainya. Situs dikelilingi pagar besi. Kondisi pagar sebagian patah, masyarakat biasa menjadikan pagar ini sebagai tempat untuk menjemur pakaian dan tikar.



Gambar 3. 7 Dapur atau gudang
(Dok. 11 Agustus 2021)



Gambar 3. 6 keadaan pagar utama
(Dok. Peneliti 11 Agustus 2021)

D. Keadaan Rumah Teungku Chik di Reubee

Salah satu Rumah Aceh yang terletak di Gampong Raya Reubee merupakan rumah peninggalan Teugku Chik di Reubee. Kondisi Rumah Aceh Teungku Chik di Reubee memprihatinkan dan belum termasuk dalam cagar budaya padahal rumah ini merupakan bukti fisik tinggalan sejarah Teungku Chik di Reubee. Rumah Teungku Chik di Reubee terletak dipinggir jalan Reubee-Beuah tepatnya di Gampong Raya Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie yang jaraknya \pm 250 M dari Situs Makam Teungku Chik di Reubee. Adapun batasan-batasan wilayahnya sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah milik Salbiah
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah milik Fatimah

- c. Sebelah barat berbatasan dengan halaman rumah milik Dewi
- d. Sebelah timur berbatasan dengan jalan Reubee-Beuah

Rumah Teungku chik berbahan dasar kayu dan beratap daun rumbia. Secara garis besar rumah berwarna coklat kemerahan sedangkan bagian pentilasi anginnya berukiran sulur³⁸ dengan warna putih, kuning, merah dan hijau. Rumah ini terdiri atas lima belas tiang dan delapan anak tangga, keadaan tiang dan anak tangga Rumah Aceh ini sudah rusak dan lapuk karena dimakan rayap, bahkan ada tiga tiangnya yang sudah miring. Bagian dinding-dindingnya ada yang sudah dimakan rayap dan ada beberapa papan yang sudah rusak dan lepas sehingga beberapa dinding tampak bolong. Seperti halnya Aceh pada umumnya, rumah ini terdiri dari lima bagian yaitu *ramoe* kanan, kamar tidur, *rambat*, *ramoe* kiri dan *pasang sikat* atau teras, namun untuk dinding pembatas antara kamar dengan bagian rumah yang lain sudah tidak ada lagi. Dan bagian *ramoe* kanan juga sudah digabungkan dengan bagian dapur.³⁹

³⁸ Sulur merupakan salah satu bentuk ukiran yang biasa digunakan pada pentilasi rumah Aceh dalam bahasa Aceh ukiran ini disebut dengan *Oen ranup*: hasil wawancara dengan Amarullah (anggota Komunitas Beulangong Tanoh) 15 Desember 2021

³⁹ Hasil observasi peneliti di rumah Teungku Chik di Reubee 10 Agustus 2021



Gambar 3. 8 Keadaan Rumah 1. Atap bocor, 2. Dinding bolong, 3. Tiang miring
(Dok. Peneliti 10 Agustus 2021)

Keadaan sekeliling Rumah Teungku Chik di Reubee tampak bersih, hal ini dikarenakan lokasi Rumah Teungku Chik di Reubee yang berada dalam kawasan perkarangan rumah masyarakat sehingga setiap harinya kawasan ini selalu disapu oleh masyarakat sekitar tersebut.⁴⁰ Banyak masyarakat di Kecamatan Delima tidak mengetahui keberadaan Rumah Teungku Chik di Reubee, hanya masyarakat Gampong Raya Reubee saja yang mengetahui bahwa rumah ini adalah rumah peninggalan Teungku Chik di Reubee. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian masyarakat terhadap benda tinggalan sejarah, dan tidak ada upaya dari pemerintah gampong untuk mengenalkan tinggalan Rumah Teungku Chik di Reubee.⁴¹

⁴⁰ Hasil observasi peneliti di rumah Teungku Chik di Reubee 10 Agustus 2021

⁴¹ Hasil observasi dan wawancara dengan beberapa pengunjung di makam Teungku Chik di Reubee dan hasil wawancara dengan beberapa remaja di kemukiman Buah.

Selain rumah dan makam, ada satu tinggalan Teungku Chik di Reubee berupa tongkat. Tongkat peninggalan Teungku Chik di Reubee disimpan dalam bangunan tambahan di bagian belakang rumah yang pernah difungsikan sebagai dapur. Tongkat tersebut hanya boleh dilihat oleh orang-orang tertentu seperti orang melepaskan hajat atau melepaskan nazar (*peuleuh kaoi*).

Cara meminta air adalah meminta pada penjaga rumah, dengan membawa *bulukat* kemudian penjaga rumah mengambil air dengan menyiram air ke atas tongkat dan menampung air cucuran tongkat tersebut, lalu diberikan kepada masyarakat yang meminta air tersebut. Air tongkat Teungku Chik di Reubee biasa digunakan untuk berbagai macam keperluan seperti untuk memandikan (*seumano*) bayi, sebagai air obat baik dengan meminumnya ataupun dengan cara mencuci kepala (*rah ulee*).⁴²



Gambar 3. 9 Rombongan safari Husaini Ibrahim memegang tongkat Teungku Chik di Reubee (Dok. Blog Steemit)

⁴² Hasil observasi dan wawancara dengan Khoirani (penjaga rumah) 10 Agustus 2021. Hal serupa juga disampaikan oleh Abdullah pada 10 Agustus 2021

BAB IV

REVITALISASI SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN NILAI PENTING CAGAR BUDAYA DI MAKAM TEUNGKU CHIK DI REUBEE

A. Nilai Penting Situs Makam Teungku Chik di Reubee

Situs cagar budaya merupakan lokasi yang berada di darat maupun di air yang mengandung benda, bangunan serta struktur cagar budaya sebagai hasil kegiatan manusia dan kejadian masa lalu.⁴³ Keberadaan sebuah situs cagar budaya di suatu wilayah tidak terlepas dari nilai-nilai penting di dalamnya, penetapan nilai penting menjadi dasar untuk menentukan langkah-langkah yang akan diambil dalam proses pengelolaan. Apabila tidak ada penentuan nilai penting sebenarnya tidak mungkin diadakan tindakan atau perlakuan untuk pengelolaan karena pada hakikatnya tujuan pelestarian itu adalah mempertahankan nilai penting benda cagar budaya agar tidak hilang ataupun berkurang.⁴⁴

Situs makam Teungku Chik di Reubee merupakan salah satu situs cagar budaya di Kabupaten Pidie yang telah mendapatkan proses pengelolaan hal ini dikarenakan adanya nilai penting yang telah ditetapkan pada situs. Nilai penting yang terdapat pada Situs Makam Teungku Chik di Reubee diantaranya nilai penting sejarah, agama, budaya, dan ilmu pengetahuan. Adapun rincian nilai pentingnya adalah sebagai berikut:

⁴³ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergerak dan tidak Bergerak.....*, hlm. 1

⁴⁴ Ida Hasanah, *Alternatif Pengelolaan Situs Lamlagang Di Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh*, (Tesis tidak dipublikasikan), Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada 2011, hlm. 118

1. Nilai penting sejarah

Sebuah tempat dikatakan memiliki nilai penting sejarah apabila makam tersebut berhubungan dengan seseorang, kegiatan atau aktivitas, dan kejadian tertentu.⁴⁵ Teungku Chik di Reubee merupakan salah seorang tokoh sejarah abad ke-16 M di Pidie yaitu seorang ulama. Teungku Chik di Reubee juga telah menorehkan tinta penting terhadap Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-16 M. Bagi masyarakat Pidie khususnya Kecamatan Delima Teungku Chik di Reubee menjadi salah seorang tokoh yang sangat dihormati, hal ini dikarenakan Teungku Chik di Reubee telah mampu memberikan sumbangan penting terhadap pertumbuhan pertanian di Pidie khususnya di Kecamatan Delima.⁴⁶

Dalam kesejarahhan Aceh Teungku Chik di Reubee merupakan sosok asal-muasal Aceh berdarah Bugis yang menjadi pemimpin Aceh, yaitu anak perempuan Teungku Chik di Reubee yang bernama Putroe Suni dinikahkan oleh Sultan Iskandar Muda kemudian melahirkan seorang Putri yang bernama Safiatuddin yang ketika dewasa kemudian diangkat menjadi pemimpin Kerajaan Aceh Darussalam⁴⁷

2. Nilai penting agama

Situs cagar budaya, terutama makam sangat memiliki nilai religiusitas yang tinggi dalam masyarakat Aceh, terutama makam-makam ulama atau

⁴⁵ Ida Hasanah, *Alternatif Pengelolaan Situs Lamlagang Di Kecamatan Banda.....*, hlm. 120

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Saidah dan Nurhayati (pengunjung) 10 Agustus 2021

⁴⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergerak dan tidak Bergerak.....*, hlm.81

nyaikh yang dianggap *karamah*.⁴⁸ Di Aceh terdapat banyak sekali makam-makam yang dianggap *karamah* oleh masyarakat. Salah satunya adalah Makam Teungku Chik di Reubee yang terdapat di Kabupaten Pidie. Masyarakat khususnya di Kecamatan Delima mempercayai bahwasanya sosok Teungku Chik di Reubee adalah seorang ulama *karamah* pada masa dahulu sehingga banyak masyarakat yang mengunjungi makam ini untuk berbagai macam tujuan termasuk salah satunya untuk mengambil air dan membawa pulang.

Dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 pasal 19 ayat (1) dan (2) disebutkan bahwa setiap benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, dan pariwisata.⁴⁹ Teungku Chik di Reubee merupakan sosok tokoh ulama yang dianggap *karamah* oleh masyarakat sekitar, sehingga masyarakat sering melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan tertentu pada makam ini. Praktek kegiatan keagamaan ini didasari pada kaidah-kaidah nilai Islam.

“Saya mengunjungi makam ini untuk melepaskan hajat atau nazar saya (*peulueh ka’oi*) yaitu dengan salat sunnah hajat dua rakaat dan baca yasin tiga kali sekaligus *rah ulee* di makam Teungku Chik, sebulan yang lalu saya sakit lemas dan tidak sanggup bangun, karena saya tidak berani ke rumah sakit karena keadaan lagi corona saat ini akhirnya saya bernazar kepada Allah jika saya sembuh saya akan salat sunnah hajat, membaca yasin tiga kali, dan *rah ulee* (mencuci kepala) di Makam Teungku Chik. Dan sekarang alhamdulillah sekarang saya sudah sembuh jadi saya

⁴⁸ Asmanidar, Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasiyah), *Proceedings of Aricis-I*, Banda Aceh Vol 1 Tahun 2016, hlm. 409

⁴⁹ Dalam *Proceedings of Aricis-I* Asmanidar, Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih....., hlm. 410

melepaskan nazar saya disini. Yang menyembuhkan saya Allah, tetapi mungkin dengan berkat ulama Teungku Chik ini.”⁵⁰



Gambar 4. 1 Masyarakat membaca Yasin di Makam Teungku Chik di Reubee (Dok. Peneliti 08 Juli 2021)

Berdasarkan penjelasan Ibu Juwairiyah (pengunjung makam), praktek kegiatan keagamaan yang dilakukan masyarakat di Makam Teungku Chik di Reubee sama halnya dengan yang dilakukan pada makam-makam yang dianggap keramah lain, yaitu *peuleuh ka'oi* (melepaskan nazar). Bernazar dalam Islam biasanya dilakukan oleh seseorang pada saat orang tersebut menginginkan sesuatu, dan apabila keinginannya terpenuhi maka orang tersebut berkewajiban untuk melepaskan nazarnya.

Menurut penjelasan juru pelihara makam *peulueh ka'oi* (melepaskan nazar) yang dilakukan masyarakat pada Makam Teungku Chik di Reubee di antaranya melakukan kenduri dengan menyembelih kambing atau hewan

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Juwairiyah (pengunjung makam) pada tanggal 9 Agustus 2021, hal yang sama juga disampaikan oleh Sapiah dan Aisyah (pengunjung makam) pada tanggal 23 September 2021

ternak lain sesuai nazarnya, *rah ulee*, memberi sumbangan (berupa uang (infaq), padi, buah-buahan), dan sembahyang hajat.⁵¹



Gambar 4. 2 Rah Ulee di Makam Teungku Chik di Reubee (Dok. Peneliti 08 Juli 2021)

Kegiatan keagamaan lain yang dilakukan masyarakat pada makam ini adalah kegiatan *peuphoen buet* (memulai pengajian), hal ini dilakukan karena masyarakat percaya bahwa dulunya di situs makam ini pernah terdapat sebuah pesantren yang dipimpin oleh seorang ulama yang bernama Teungku Chik di Reubee.

“Biasanya yang memulai pengajian itu datang seperti rombongan majelis ta’lim yang mereka mengatakan ingin *peuphoen beut* kitab disini, itu biasanya mereka datang pagi sekitar jam 9, Dzuhurnya mereka pulang.”⁵²

⁵¹ Hasil wawancara dengan Dainabah (penjaga makam) 08 Juli 2021

⁵² Hasil wawancara dengan Dainabah (penjaga makam) 24 November 2021

Berdasarkan penjelasan Dainabah (penjaga makam) kegiatan lain yang juga dilakukan oleh masyarakat di makam ini adalah *khalud* atau menetap selama beberapa hari disini untuk beribadah. *Khalud* biasanya dilakukan selama dua puluh lima hari dan bagi masyarakat yang melakukan *khalud* di makam ini untuk makanannya dimasak oleh penjaga makam ataupun diantarkan oleh keluarganya yang tinggal dekat-dekat area makam.

“Biasanya orang *khalud* itu paling lama sekitar 25 hari, itu dia tinggal di sini sendiri, Sebelum *khalud* dia bilang ke saya jadi saya memberikan kunci cadangan untuk dia kadang malam-malam dia ada pergi ke kamar mandi, karena malam saya kan pulang ke rumah, sedangkan untuk makanannya itu kadang yang masak atau ada yang punya saudara yang tinggal dekat-dekat sini nanti diantar ke saya kemudian saya antar kesini.”⁵³

3. Nilai penting kebudayaan

Nilai penting kebudayaan pada makam Teungku Chik di Reubee lebih mengarah ke nilai sosial. Nilai sosial dari Situs Makam Teungku Chik di Reubee bentuknya berupa jalanan rangkaian yang menjadi rutinitas kegiatan masyarakat yang dilakukan di area sekitar Situs Makam Teungku Chik di Reubee.

“Kami tidak melakukan gotong royong secara berkala di makam Teugku karena kami sudah mengangkat juru pelihara makam yaitu nek Dainabah sebagai orang yang membersihkan kompleks makam, tetapi pada saat gotong royong membersihkan area kampung kami juga membersihkan area pinggiran makam seperti pagar-pegar sekeliling makam. Dan pada saat akan acara kenduri blang itu baru kami ikut membersihkan sedikit kompleks makam seperti potong rumput, dan membersihkan balai karena area tersebut akan digunakan untuk kenduri jadi semua kami ikut membantu.”⁵⁴

⁵³ Hasil wawancara dengan Dainabah (penjaga makam) 24 November 2021

⁵⁴ Wawancara dengan Saiful (Sekdes) 05 Juni 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan sekdes setempat, praktek nilai sosial dan kebudayaan pada makam ini dapat dilihat pada saat kegiatan *kenduri blang*. *Kenduri blang* pada Situs Makam Teungku Chik di Reubee merupakan bukti akurat yang menampakkan bahwa Situs Makam Teungku Chik di Reubee mengandung nilai penting budaya. *Kenduri blang* ini dilakukan sekali dalam setahun pada saat masyarakat akan mulai turun ke sawah. Pada saat *kenduri blang* ini masyarakat ikut membantu membersihkan situs makam. Berikut tanggapan masyarakat mengenai *kenduri blang*:

Table 4.1 Transkrip Wawancara

Tanggal	Informan	Respon Masyarakat	Kata Kunci
09-11-2021	Abdullah	Sebenarnya kita hanya meneruskan ritual/kegiatan yang telah dilakukan oleh orang tua terdahulu, karena orang-orang tua dulu setiap mau mulai turun ke sawah itu wajib <i>kenduri</i> yang paling utama itu di Makam Teungku Chik dan di Keumala. ⁵⁵ Di Makam Teungku Chik itu dilakukan pada saat mau turun pertama ke sawah, sedangkan di Keumala itu pada saat <i>kadara padee</i> (berusia satu bulan).	Menjelaskan tradisi turun menurun
09-11-2021	Zakaria	<i>Kenduri blang</i> itu sudah menjadi keharusan secara turun menurun, karena itu menjadi bentuk terimakasih kita terhadap Teungku Chik yang telah memperkenalkan kepada kita terhadap sistem irigasi, sehingga kita bisa melakukan <i>meugo/me'ue blang</i> sampai dua kali dalam setahun itu karena adanya <i>lueng</i> atau irigasi tersebut. Sedangkan seperti di daerah Laweung itu mereka hanya bisa	Bentuk ucapan terimakasih kepada Teungku Chik sebagai teungku atau bapak pertanian

⁵⁵ Keumala merupakan bagian hulu sungai yang mengalir hingga ke Krung Tuha Reubee

		<p><i>meugo</i> setahun sekali karena menunggu air yang turun dari langit atau harus pada husim hujan sekarang disebut dengan sawah tadah hujan.⁵⁶ Jika tidak kenduri mungkin seperti masyarakat Gampong Raya <i>thoe ie mon</i> atau mungkin jika kita yang ke sawah <i>thoe ie lueng</i>, tapi sejauh ini selalu dilakukan setiap tahunnya tidak pernah tidak kenduri.</p>	
10-11-2021	Kaoi	<p><i>Kenduri blang</i> di makam Teungku Chik sama seperti <i>kenduri blang</i> di tempat lain. Di makam, kita hanya memasak kuah, sedangkan nasi biasaya masyarakat membawakan sendiri dari rumah dalam bentuk <i>bu kulah</i>. Setiap warga disarankan membawa dua <i>bu kulah</i>, satu untuk sendiri dan satu lagi untuk kenduri bagi orang-orang yang tidak membawa nasinya sendiri. Untuk hewan yang disembelih biasanya itu kerbau dan ada juga yang nanti gampong-gampong tertentu seperti gampong kita yang itu menambahkan kambing karena kita ramai jadi tidak cukup jika hanya kerbau saja. Nanti setelah kerbaunya disembelih masing-masing gampong masaknyanya sendiri-sendiri. Udah masak semua nanti <i>meudoa</i> dulu kemudian baru makan. Dan sekarang itu banyak masyarakat yang tidak lagi makan di tempat, mereka lebih sering membawa pulang.</p>	Proses <i>kenduri blang</i>

Sumber: Peneliti 9 dan 10 November 2021

⁵⁶ Sawah tadah hujan adalah lahan yang memiliki pematang namun tidak dapat di airi dengan ketinggian dan waktu tertentu secara kontinyu. Lihat Nanang Kusuma Mawardi, "Analisis Kelayakan Usaha Tani Padi di Lahan Pertanian Sawah Tadah Hujan di Desa Giri Karto Kecamatan Panggan Kabupaten Gunung Kidul" *Jurnal Pertanian Agros Vol. 22 No. 2 Juli 2020*, hlm 206

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa alasan masyarakat melakukan *kenduri blang* adalah sebagai bentuk terimakasih dan rasa menghormati sosok Teungku Chik di Reubee yang masyarakat mempercayai bahwa Teungku Chik di Reubee telah adanya krueng dan sistem irigasi yang diperkenalkan oleh Teungku Chik di Reubee yang menjadi sarana utama masyarakat dalam menjalankan pertanian di kawasan Reubee mulai dari Keumala hingga sampai dengan wilayah Bambong. Dengan demikian, masyarakat dapat mengerjakan sawahnya dua kali dalam setahun tanpa harus bergantung pada musim penghujan.



Gambar 4. 3 Proses memasak kuah kenduri blang di Situs Makam Teungku Chik di Reubee (Dok. Peneliti 23 Agustus 2021)



Gambar 4. 4 Proses kenduri blang di Situs Makam Teungku Chik di Reubee
(Dok. Peneliti 23 Agustus 2021)

4. Nilai penting ilmu pengetahuan

Sebuah makam dikatakan memiliki nilai penting ilmu pengetahuan apabila makam itu digunakan sebagai tempat untuk pembelajaran suatu ilmu. Begitu halnya dengan Makam Teungku Chik di Reubee, makam ini ramai didatangi pengunjung dengan tujuan untuk menambah wawasan pengetahuan sejarah.

“Pernah hari itu di sini kedatangan pengunjung laki-laki dua orang, mereka tidak ada niat untuk rah ulee, mereka ingin belajar katanya jadi saya didudukkan oleh pengunjung di ruangan ini, mereka bawa kamera lalu saya ditanya-tanya tentang sejarah Teungku Chik di Reubee. Saat saya tanya untuk apa saya direkam, katanya untuk kita tuliskan kembali sejarah Teungku Chik di Reubee biar generasi ke depan tidak lupa. Selain itu juga ada beberapa orang lain dari luar Aceh katanya yang datang untuk tanya-tanya sejarah Teungku, pokoknya ramai pengunjung yang dari luar itu datang bukan untuk *peuluh ka’oi* tapi mereka untuk belajar katanya. Itu mereka juga mintak diantar ke rumah peninggalan Teungku untuk lihat tongkat.”⁵⁷

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Dainabah (penjaga makam) 9 Agustus 2021

Berdasarkan penjelasan Dainabah (penjaga makam) di atas dapat disimpulkan bahwa pengunjung yang datang pada Makam Teungku Chik di Reubee tidak hanya untuk kepentingan keagamaan, akan tetapi juga untuk kepentingan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan tentang perkembangan sejarah ulama di Aceh dan juga perkembangan jejak peninggalannya.

B. Kepedulian Masyarakat terhadap Nilai Penting Situs Makam Teungku

Chik di Reubee

Salah satu ulama termasyhur di Kabupaten Pidie pada abad ke-16 M adalah Teungku Chik di Reubee. Sebuah Rumah Aceh, tongkat dan situs makam yang merupakan tempat peristirahatan terakhirnya merupakan bukti jejak sejarah Teungku Chik di Reubee. Keberadaan objek arkeologi tersebut tentunya membutuhkan perhatian dari berbagai pihak sebagai bentuk kepedulian terhadap pelestarian cagar budaya di Indonesia khususnya Aceh.

Pada tahun 2011 dengan nomor SK penetapan PM.90/PW.007/MKP/2011 Situs Makam Teungku Chik di Reubee terdata sebagai salah satu cagar budaya dengan jenis situs.⁵⁸ Dengan demikian dapat dikatakan bahwasanya situs makam tersebut telah mendapatkan perhatian baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Kepedulian masyarakat terhadap nilai penting Makam Teungku Chik di Reubee dapat kita lihat dari kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh beberapa unsur dalam masyarakat dalam mempertahankan nilai penting tersebut. Berikut ini

⁵⁸ Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya, *Makam Daeng Mansyur.....*, hlm. 1

bentuk-bentuk kepedulian yang dilakukan dalam mempertahankan nilai penting, yaitu:

1. Kepedulian pemerintah

Kepedulian dari pemerintah dalam mempertahankan nilai penting Situs Makam Teungku Chik di Reubee dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam merawat dan mengelola Situs Makam Teungku Chik di Reubee. Dalam hal ini pemerintah gampong setempat yang cukup berperan aktif dalam merawat dan mengelola Situs Makam Teungku Chik di Reubee. Sedangkan pemerintah kabupaten hanya melakukan pengawasan.⁵⁹ Bentuk pengelolaan yang dilakukan oleh pemerintah gampong terbagi menjadi dua, yaitu pengelolaan fisik dan non fisik. Bentuk pengelolaan fisik adalah membuat plang bertuliskan “Situs Makam Teungku Chik di Reubee” di badan lorong utama menuju situs makam juga dengan melakukan pengecatan ulang terhadap bangunan makam, serta memperbaiki fasilitas-fasilitas yang sudah rusak pada Situs makam Teungku Chik di Reubee.⁶⁰

Pengelolaan non fisik berupa pengelolaan sumber daya manusia dan finansial. Pengelolaan sumber daya manusia yaitu dengan mengangkat juru pelihara makam. Juru pelihara ini ditugaskan untuk memberikan pelayanan bagi pengunjung seperti menceritakan sejarah Teungku Chik di Reubee, menyediakan air untuk *rah ulee* pengunjung, merapikan dan mencuci mukena

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Dainabah (penjaga makam) 15 Juni 2021

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Saiful (Sekdes) 5 Juni 2021

dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perawatan Situs Makam Teungku Chik di Reubee. Pengelolaan finansial yaitu dengan memanfaatkan sumbangan dari pengunjung untuk segala kepentingan pengelolaan fisik.

2. Kepedulian masyarakat

Bentuk dari kepedulian masyarakat terhadap nilai penting Situs Makam Teungku Chik di Reubee adalah dengan mengunjungi Situs Makam Teungku Chik di Reubee dan melakukan kegiatan-kegiatan baik yang berkaitan dengan keagamaan, pembelajaran, maupun kebudayaan di Situs Makam Teungku Chik di Reubee. Masyarakat juga memberikan sumbangan untuk keperluan pengelolaan Makam Teungku Chik di Reubee. Sumbangan yang diberikan oleh masyarakat beragam dan tidak hanya berupa uang, ada masyarakat yang menyumbang kain pelindung makam, menyumbang mukena maupun sajadah. Dan berbagai macam sumbangan lainnya.⁶¹

Kepedulian masyarakat yang sangat terlihat terhadap nilai penting Situs Makam Teungku Chik di Reubee adalah pada saat *kenduri blang*, yaitu masyarakat berbondong-bondong satu kecamatan mendatangi situs makam untuk melakukan *kenduri*. Dan pada saat ini juga masyarakat bersama-sama membersihkan area Situs Makam Teungku Chik di Reubee.⁶²

C. Revitalisasi Situs Makam Teungku Chik Di Reubee

Cagar budaya merupakan benda tinggalan masa lalu yang memiliki kaitan erat dengan kebudayaan dan perkembangan kehidupan manusia, baik yang

⁶¹ Hasil wawancara dengan Dainabah (penjaga makam) 11 Agustus 2021

⁶² Hasil wawancara dengan Saiful (Sekdes) 05 Juni 2021

bersifat bergerak maupun diam, buatan manusia maupun benda alam, baik yang berinding maupun tidak, yang berlokasi di air maupun di darat yang bersifat unik dan langka.⁶³ Keunikan dan kelangkaan suatu cagar budaya ini menyebabkan perlunya dilakukan pelestarian serta pemeliharaan terhadap sebuah cagar budaya.

Situs Makam Teungku Chik di Reubee termasuk dalam salah satu cagar budaya yang berada di Kabupaten Pidie. Situs itu telah mendapatkan pelestarian hal ini dapat diketahui dengan terdatanya situs dalam sistem registrasi nasional cagar budaya. Situs juga telah mendapatkan pengelolaan bisa dilihat dari keadaan fisiknya yang terawat. Namun situs masih membutuhkan beberapa tahapan pengembangan pelestarian untuk menjadikan situs menjadi lebih baik kedepan.

Revitalisasi merupakan bagian dari tahap pengembangan pelestarian cagar budaya, revitalisasi adalah kegiatan pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting cagar budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.⁶⁴ Dalam konteks pengembangan pelestarian Situs Makam Teungku Chik di Reubee, revitalisasi merupakan langkah yang tepat untuk diambil dalam merealisasikan pelestarian tersebut. Berikut ini beberapa bentuk revitalisasi yang perlu dilakukan pada Situs Makam Teungku Chik di Reubee, yaitu:

⁶³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergerak dan tidak Bergerak.....*, hlm. 1

⁶⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 1, hlm. 6

1. Revitalisasi fisik

a. Melakukan pembebasan lahan

Pembebasan lahan ini dilakukan untuk menyatukan situs makam dengan rumah peninggalan Teungku Chik di Reubee, setelah lahan terbebaskan kemudian bisa dibuatkan jalan langsung dari rumah menuju situs, sehingga masyarakat bisa dengan mudah menjangkau kedua lokasi tersebut, Selain memudahkan penjangkauan kedua lokasi, penyatuan ini juga bisa menjadi sarana pengenalan kepada masyarakat akan adanya tinggalan rumah Teungku Chik di Reubee.

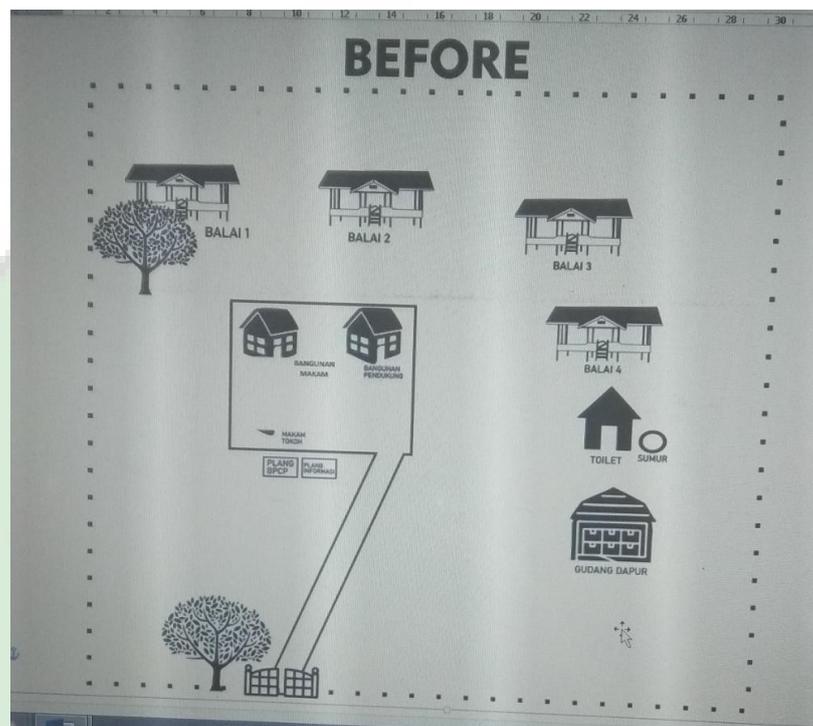
b. Menyediakan fasilitas fisik

Fasilitas fisik merupakan item terpenting yang harus tersedia pada sebuah tempat untuk memberikan kenyamanan kepada orang yang datang ke tempat tersebut, secara umum makam Teungku Chik di Reubee sudah cukup terawat, namun masih memerlukan beberapa fasilitas yang harus ditambah, dirawat dan diperbaiki, seperti balai yang tangganya sudah rusak, toilet yang tampak kotor dan tidak terawat, menyediakan air untuk berwudhu, karena selama ini pengunjung merasa tidak nyaman jika harus menimba air dari sumur untuk berwudhu.⁶⁵

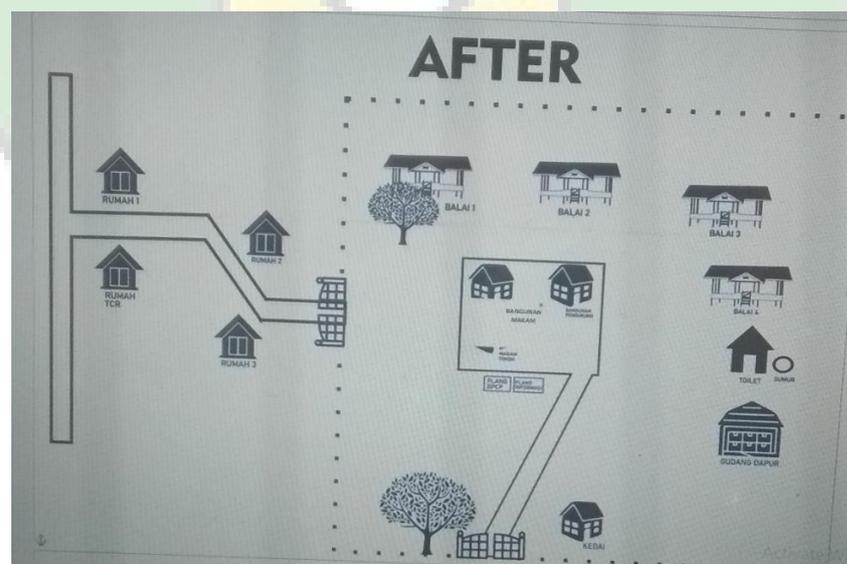
Di situs tidak dijumpai orang yang berjualan baik makanan maupun minuman, padahal jika tersedia hal ini sangat menguntungkan bagi kedua belah pihak baik pengunjung maupun masyarakat sekitar.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Sapiah dan Aisyah (pengunjung makam) 23 September 2021

Dengan adanya penjual pengunjung menjadi lebih mudah untuk mendapatkan hal-hal yang dibutuhkan dan dengan berjualan ekonomi masyarakat sekitar menjadi terbantu dan menambah kesejahteraan.



Gambar 4. 5 Denah Situs Makam Teungku Chik di Reubea sebelum direvitalisasi (Diolah menggunakan Corel Draw)



Gambar 4. 6 Rancangan revitalisasi Situs Makam Teungku Chik di Reubea (Diolah menggunakan Corel Draw)

c. Membuat papan informasi

Papan informasi merupakan elemen penting dalam penjelasan suatu benda. Di area Makam Teungku Chik di Reubee tidak tersedia papan informasi yang menjelaskan siapa sosok Teungku chik di Reubee, di area situs makam hanya terdapat plang bertuliskan Makam Daeng Mansur atau Teungku Chik di Reubee yang di buat oleh BPCB. Maka dari itu papan informasi ini harus disediakan untuk memudahkan pengunjung dalam memperoleh informasi mengenai sosok Teungku Chik di Reubee. Papan informasi dapat kita buat dengan material yang sama seperti plang yang di buat oleh BPCB, yaitu dari bahan besi alumunium sehingga tahan terhadap panas dan hujan.

2. Revitalisasi non fisik

a. Menulis ulang sejarah Teungku Chik di Reubee

Suntuk mempertahankan sejarah Teungku Chik di Reubee, hal ini dikarenakan sangat minim orang-orang yang mengetahui sejarah Teungku Chik di Reubee. Bahkan penjaga makam sendiri mengakui hal tersebut, penjaga makam hanya mengetahui sejarah Teungku Chik di Reubee dari cerita orang-orang sebelumnya dan tidak mengetahui pasti kebenaran sejarah tersebut. Maka dari itu sangat di perlukan kerja sama antar masyarakat dengan pemerintah serta pakar-pakar sejarah Aceh untuk menulis dan memperjelas sejarah Teungku Chik di Reubee agar

pemahaman sejarah tersebut dapat terus diketahui oleh generasi mendatang.

b. Menyediakan brosur tentang tokoh Teungku Chik di Reubee

Tokoh Teungku Chik di Reubee tidak meninggalkan jejak gambar satupun tentang dirinya, akan tetapi untuk membuat brosur kita bisa menuliskan tentang biografi singkat Teungku Chik di Reubee, kemudian memasukkan gambar Makam Teungku Chik di Reubee serta gambar barang-barang peninggalannya sehingga brosur ini menjadi menarik. Setelah dicetak kemudian brosur ini dibagikan kepada pengunjung, dengan demikian pengunjung bisa mengetahui biografi sosok Teungku Chik di Reubee.

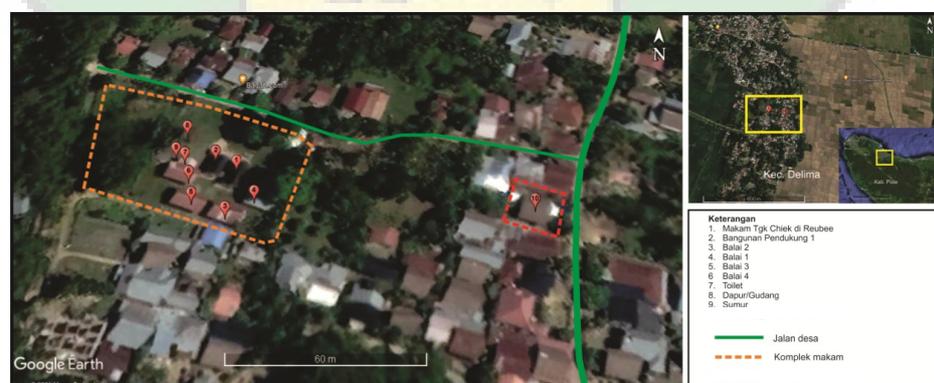
c. Membuat even tahunan pada Situs Makam Teungku Chik di Reubee

Setelah beberapa upaya revitalisasi awal seperti di atas dilakukan, membuat even tahunan ini menjadi salah satu ajang yang harus dilakukan guna terus mengembangkan dan mempertahankan nilai penting Makam Teungku Chik di Reubee. Even tahunan ini baiknya dilakukan pada hari penting misalnya haul Teungku Chik di Reubee. Pada saat even tersebut baiknya dilakukan beberapa kegiatan positif seperti membuat perlombaan cerdas cermat bagi kalangan pelajar guna mengedukasi sejarah Teungku Chik di Reubee, bergotong royong membersihkan Situs Makam Teungku Chik di Reubee, membuat acara kenduri bersama masyarakat sekecamatan Delima sebagai bentuk

silaturahmi dan solidaritas masyarakat, dan kegiatan-kegiatan lain yang berguna untuk melestarikan Makam Teungku Chik di Reubee.

D. Digitalisasi Situs Makam Teungku Chik di Reubee

Dengan perkembangan teknologi yang kian canggih sekarang ini, promosi suatu benda maupun kawasan bisa dilakukan melalui media digital, maka dari itu promosi terhadap Makam Teungku Chik di Reubee bisa kita lakukan dengan menggunakan media digital atau digitalisasi. Digitalisasi adalah mengkonversi sebuah data kedalam bentuk digital yang merujuk pada pengkonversian dari teks tercetak (ilustrasi, peta maupun fotografi dan sebagainya) melalui penangkapan sinyal binar sehingga dapat dilihat melalui layar komputer atau layar elektronik lainnya.⁶⁶ Dalam hal digitalisasi situs, langkah awal yang sebaiknya dilakukan adalah dengan membuat peta/denah lokasi Situs Makam Teungku Chik di Reubee, dan dalam hal ini, peneliti telah membuat peta tersebut menggunakan aplikasi *google earth*.



Gambar 4.7 Peta Situs Makam Teungku Chik di Reubee

⁶⁶ Artitis Sundari, *Digitalisasi Naskah*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 18

(Diolah menggunakan *Goegle Earth*)

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah dengan mendaftarkan lokasi situs ke *google maps* karena pada masa sekarang *google maps* telah menjadi aplikasi yang banyak digunakan oleh masyarakat dalam mengakses lokasi ketika ingin mengunjungi suatu tempat. Pendaftaran Situs Makam Teungku Chik di Reubee pada *google maps* dapat membantu pengunjung yang ingin menuju situs dan dapat mengakses lokasi situs dengan mudah.



Gambar 4.8 Situs Makam Teungku Chik di Reubee di aplikasi google maps

Dok. Peneliti (14 Januari 2022)

Digitalisasi yang lain adalah dengan membuat blog, dan peneliti telah membuat sebuah *blog* dengan alamat *JoelajahPidie.blogspot.com* sebagai media digital untuk memperkenalkan dan mempromosikan Situs Makam Teungku Chik di Reubee kepada masyarakat luar. *Blog* ini berisikan deskripsi umum Situs

Miakam Teungku Chik di Reubee, Biografi Teungku Chik di Reubee, Nisan Makam Teungku Chik di Reubee dan Kegiatan masyarakat di Situs Teungku Chik di Reubee.



Gambar 4. 9 Tampilan beranda blog JelajahPidie
Dok. Peneliti (14 Januari 2022)

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Tindakan pelestarian terhadap situs cagar budaya dilakukan apabila telah adanya penetapan nilai penting pada cagar budaya tersebut. Situs Makam Teungku Chik di Reubee merupakan salah satu cagar budaya yang berada di Kabupaten Pidie yang telah mendapatkan pelestarian. Pelestarian situs ini dilakukan karena telah teridentifikasi nilai pentingnya. Adapun nilai pentingnya yaitu nilai penting sejarah karena situs ini merupakan makam seorang tokoh sejarah Aceh abad ke-16 M, nilai penting agama karena Teungku Chik di Reubee merupakan sosok ulama termasyhur yang sangat dihormati oleh masyarakat sekitar situs makamnya berada, nilai penting kebudayaan karena adanya tradisi yang dilakukan masyarakat pada situs makam ini, dan nilai penting ilmu pengetahuan karena situs ini bisa dijadikan sebagai tempat untuk mempelajari ilmu pengetahuan khususnya ilmu sejarah.

Tindakan pengelolaan yang dilakukan oleh unsur dalam masyarakat terhadap Situs Makam Teungku Chik di Reubee merupakan bentuk kepedulian masyarakat dalam mempertahankan nilai penting situs tersebut. Adapun bentuk kepedulian tersebut berasal dari pemerintah khususnya pemerintah desa dengan melakukan pengelolaan fisik berupa pembuatan plang penunjuk menuju situs makam, dan melakukan pengecatan ulang terhadap bangunan, sedangkan pengelolaan non fisik berupa pengangkatan juru pelihara situs makam yang ditugaskan untuk membersihkan dan melayani para pengunjung, pemerintah

gampong juga melakukan pengelolaan dana infaq untuk pembangunan situs. Kepedulian dari masyarakat adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan tertentu di situs serta memberikan sumbangan untuk pembangunan situs.

Salah satu bagian dari tahap pengembangan pelestarian cagar budaya adalah revitalisasi, revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan suatu kawasan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh kawasan tersebut. Situs makam Teungku Chik di Reubee merupakan sebuah situs yang telah mendapatkan pelestarian, meskipun demikian situs masih memerlukan pengelolaan lebih untuk mempertahankan nilai penting yang dimiliki, dan revitalisasi merupakan langkah yang tepat dalam menjawab permasalahan tersebut. Adapun revitalisasi yang dapat dilakukan pada Makam Teungku Chik di Reubee berupa revitalisasi fisik dan non fisik. Revitalisasi fisiknya yaitu: melakukan pembebasan lahan, menyediakan fasilitas fisik, dan membuat papan informasi. Sedangkan revitalisasi non fisik yaitu menulis ulang sejarah Teungku Chik di Reubee, menyediakan brosur tentang tokoh Teungku Chik di Reubee, dan membuat even tahunan pada Situs Makam Teungku Chik di Reubee.

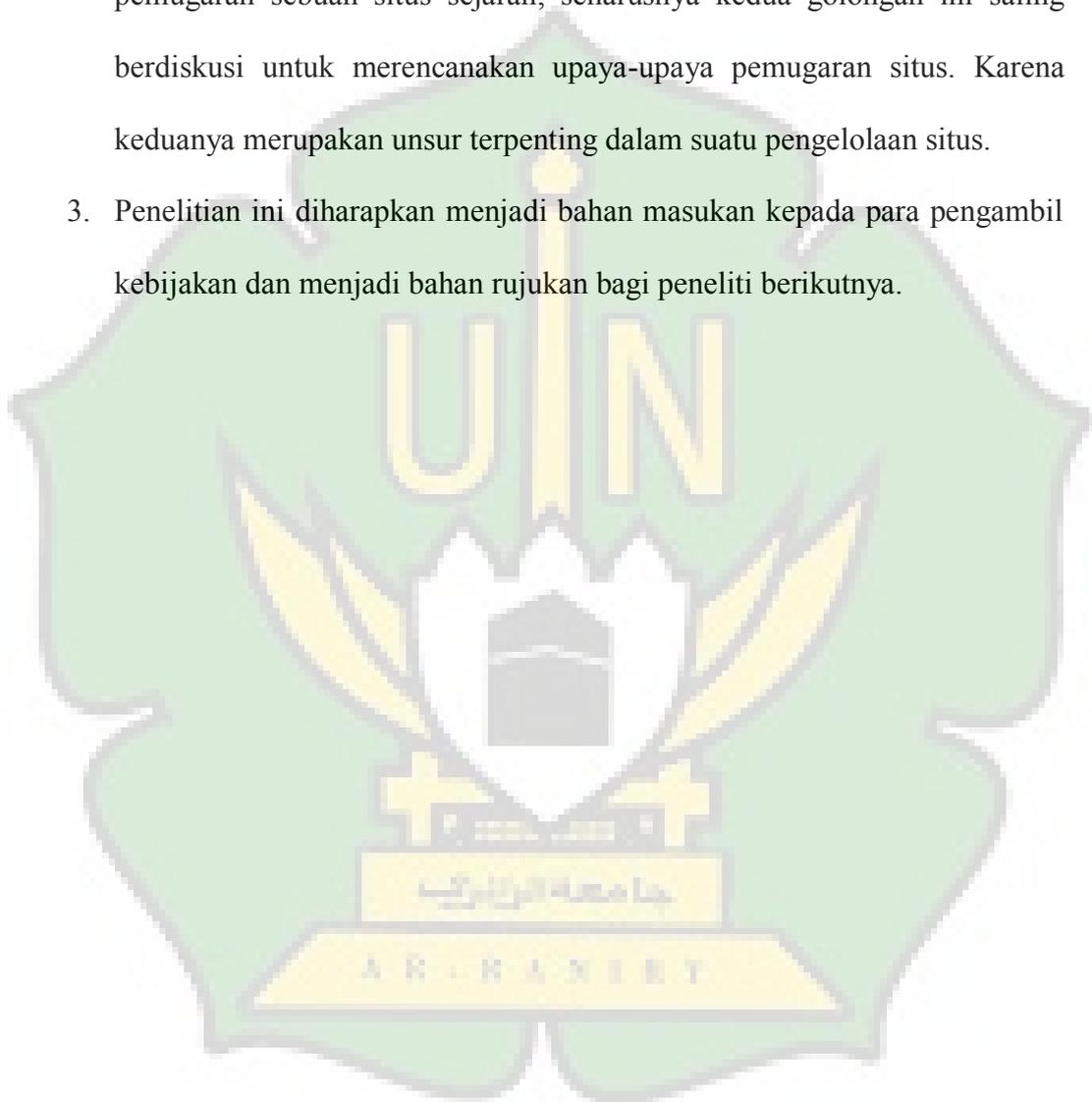
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang dijadikan saran antara lain:

1. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini sangat terbatas, hanya terfokus pada revitalisasi Makam Teungku Chik di Reubee. Disarankan kepada penelitian berikutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang sejarah Teungku Chik di Reubee guna mendapatkan penjelasan sejarah yang mendetail

tentang Teungku Chik di Reubee dan pemahaman sejarah terdapat tidak hilang.

2. Masyarakat dan pemerintah seharusnya ikut bekerjasama dalam pemugaran sebuah situs sejarah, seharusnya kedua golongan ini saling berdiskusi untuk merencanakan upaya-upaya pemugaran situs. Karena keduanya merupakan unsur terpenting dalam suatu pengelolaan situs.
3. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan kepada para pengambil kebijakan dan menjadi bahan rujukan bagi peneliti berikutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal, dkk, *Runtuhnya Gampong di Aceh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Artitis Sundari, *Digitalisasi Naskah*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Asmanidar, Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Religi di Kabupaten Aceh Utara (Makam Sultan Malik As-Shalih Dan Ratu Nahrasiyah), *Proceedings of Aricis-I*, Banda Aceh Vol 1 Tahun 2016.
- Asmunandar. *Analisis Nilai Penting Cagar Budaya Di Kota Tarakan*, Tarakan: Balai Pelestarian Kalimantan Timur, 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, *Idikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Pidie 2020*, Sigli: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, 2020.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie, *Kecamatan Delima Dalam angka 2020* Sigli: Badan Pusat Statistik Kabupaten Pidie.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq dan Mohammad Fajar sodik Fadli. "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Pesantren dalam Meningkatkan Ketahanan Mental Santri" *Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol. 7 No.1 Mei 2019*.
- Bappeda Pidie, *Profil Kabupaten Pidie*. Pidie: Badan Pendapatan Daerah, 2019.
- Batubara, Taslim. "Sulthan Ali Riayat Syah Al Qahhar: Sang Penakluk dari Kesultanan Aceh" *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM) Vol. 1, No. 1, Juni 2020*.
- H. M. Zainuddin, *Tarich Aceh dan Nusantara Jilid 1*, Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Hasanah, Ida. *Alternatif Pengelolaan Situs Lamlagang Di Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh*, (Tesis tidak dipublikasikan), Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada 2011.
- KBBI Offline Qt Media
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Monitoring Keterawatan Situs Di Kabupaten Pidie, Pidi.e Jaya, Bireuen, Aceh Tengah, Aceh Besar: Balai Pelesterian Cagar Budaya Aceh*, 2016.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Laporan Teknis Verifikasi Data Cagar Budaya Bergerak dan tidak Bergerak di Kabupaten Aceh Utara, Pidie dan Kota Banda Aceh*, Aceh Besar: Balai Pelesterian Cagar Budaya Aceh, 2019.

- Linarwati, Mega. dkk, “Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia serta Penggunaan Metode *Behavioral Event Interview* dalam Merekrut Karyawan baru di Bank Cabang Kudus”, *Jurnal Of Management Vol. 2 Nomor 2 Maret 2016*.
- Mawardi, Nanang Kusuma. “Analisis Kelayakan Usaha Tani Padi di Lahan Pertanian Sawah Tadah Hujan di Desa Giri KartoKecamatan Panggan Kabupaten Gunung Kidul” *Jurnal Pertanian Agros Vol. 22 No. 2 Juli 2020*.
- Nugroho, Adi. “Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Kabupaten Kudus Tahun 2005-2010”, *Jurnal Of Indonesian History Vol. 3 Nomor 1 Tahun 2014*.
- Prabowo, Syahrani Dhimas. “Sistem Pendukung Keputusan Revitalisasi Terhadap Bangunan Dan Kawasan Cagar Budaya Kota Bandung di Disbudpar Kota Bandung”, *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA) Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2013*.
- Pratama, Arga. dkk, *Upaya Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya oleh Pasar Baru Square melalui Penggabungan Kavling*, Bandung: Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional, 2019.
- Putri Andreani, Aninda. “Pretified Wood: Karakteristik dan Aplikasinya dalam Bidang Produk” *Jurnal Itenas Rekarupa Vol. 5 No. 2019*.
- Roza, Ellya “Tinjauan Sejarah Terhadap Naskah dan Teks Kitab Pengetahuan Bahasa, Kamus Logat Melayu Johor Pahang Riau Lingga Karya Raja Ali Haji” *Jurnal Sosial Budaya Vol. No. 2 Juli-Desember 2012*.
- Saraswati, Dewine Emerald. *Arahan Revitalisasi kawasan Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah di Rajawali Surabaya*, Surabaya: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS, 2015.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya, *Makam Daeng Mansyur (Tgk Chik di Reubee)*. Jakarta: Dinas Perlindungan Kebudayaan, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- T. Nirmala, Andini dan Aditya A. Pratama. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Prima Media, 2003.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Widagdho, Djoko dkk. *Ilmu Budaya Dasar*, Semarang: Bumi Aksara, 1991.

Wijanarko, “Evaluasi Kebijakan Revitalisasi Bangunan Cagar Budaya Benteng Willem II Ungaran”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan tahun 2014*.

SUMBER WAWANCARA

Wawancara dengan Saiful selaku Sekdes Gampong Raya Reubee diwawancarai tanggal 5 Juni 2021

Wawancara dengan Dainabah selaku penjaga makam diwawancarai tanggal 6 Juni 2021

Wawancara dengan Ibu Juwairiyah selaku pengunjung makam diwawancarai tanggal 9 Agustus 2021

Wawancara dengan Saidah dan Nurhayati selaku pengunjung diwawancarai tanggal 10 Agustus 2021

Wawancara dengan Khoirani selaku penjaga rumah di wawancarai tanggal 10 Agustus 2021

Wawancara dengan Sapiah dan Aisyah selaku pengunjung makam diwawancarai tanggal 23 September 2021

Wawancara dengan Abdullah selaku mantan *keuchik* diwawancarai tanggal 10 Agustus 2021

Wawancara dengan Zakaria selaku masyarakat di wawancarai tanggal 9 November 2021

Wawancara dengan Kaoi selaku pengunjung diwawancarai tanggal 10 November 2021





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :83/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2021

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2020 tanggal 12 November 2019.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Marduati, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Munikha/ 170501046

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Revitalisasi Makam Teungku Chik di Reubee di Kemukiman Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 26 Januari 2021
Dekan

Fauzi Ismail



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2150/Un.08/FAH.I/PP.00.9/12/2021
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Bapak Keuchik Gampong Raya Reubee

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MUNIKHA / 170501046**
Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat sekarang : Dayah Beuah

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Revitalisasi Makam Teungku Chik di Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Desember 2021
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 13 April 2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag.,M.Sc., M.A.



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KEUCHIK GAMPONG RAYA REUBEE
KECAMATAN DELIMA**

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 236 /RY.RB /VIII /2021

Keuchik Gampong Raya Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **MUNIKHA**
NIM : 170501046
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Gampong Raya Reubee Kecamatan Delima Kabupaten Pidie

Benar saudara(i) yang bernama tersebut diatas telah membuat penelitian di Desa Raya Reubee dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul "**REVITALISASI MAKAM TEUNGKU CHIK DI REUBEE KECAMATAN DELIMA KABUPATEN PIDIE**" Penelitian ini dibuat dari tanggal 01 Juni s/d 11 Agustus 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Gp. Raya Reubee, 11 Agustus 2021
Keuchik Gampong Raya Reubee



DIKUMENTASI PENELITIAN



Denah Situs Makam dan Rumah Teungku Chik di Reubee
(Diolah menggunakan peta Google Earth)



Keadaan lingkungan rumah peninggalan Teungku Chi di Reubee
Dok. Peneliti



Pilar rumah peninggalan Teungku Chik di Reubee di makan rayap



Situs Makam Teungku Chik di Reubee
Dok. Peneliti



Keadaan lingkungan Situs Makam Teungku Chik di Reubee
Dok. Peneliti

Dok. Peneliti

Dokumentasi kegiatan penelitian:



Pengukuran makam Teungku Chik di Reubee
Dok. peneliti



Wawancara dengan penjaga makam Teungku Chik di Reubee
Dok. Peneliti



Wawancara dengan masyarakat sekitar
Dok. Peneliti



Wawancara dengan pengunjung makam Teungku Chik di Reubee
Dok. Peneliti

PERTANYAAN WAWANCARA:

1. Bagaimana nilai-nilai penting yang terdapat pada makam Teungku Chik di Reubee?
 - 1.1 Apakah terdapat nilai penting pada makam Teungku Chik di Reubee, jika terdapat nilai penting apa saja ?
 - 1.2 Mengapa makam Teungku Chik di Reubee dikatakan memiliki nilai penting sejarah?
 - 1.3 Mengapa makam Teungku Chik di Reubee dikatakan memiliki nilai penting agama?
 - 1.4 Mengapa makam Teungku Chik di Reubee dikatakan memiliki nilai penting budaya?
 - 1.5 Mengapa makam Teungku Chik di Reubee dikatakan memiliki nilai penting ilmu pengetahuan?
2. Bagaimana kepedulian masyarakat terhadap keberadaan makam Teungku Chik di Reubee?
 - 2.1 Apa saja hal yang dilakukan oleh masyarakat terhadap makam Teungku Chik di Reubee?
 - 2.2 Jika ada hal yang dilakukan apa alasan masyarakat melakukannya, jika tidak ada apa alasannya?
 - 2.3 Apa upaya yang dilakukan oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk kepedulian terhadap nilai penting keberadaan makam Teungku Chik di Reubee?

- 2.4 Apa yang dilakukan oleh juru pelihara makam terhadap makam Teungku Chik di Reubee?
- 2.5 Apa yang dilakukan oleh pemerintah gampong sebagai bentuk kepedulian terhadap keberadaan makam Teungku Chik di Reubee?
3. Bagaimana revitalisasi yang dapat dilakukan terhadap makam Teungku Chik di Reubee?
- 3.1 Apakah makam Teungku Chik di Reubee sudah pernah mengalami pelestarian?
- 3.2 Pelestarian seperti apakah yang sudah pernah dilakukan pada makam Teungku Chik di Reubee?
- 3.3 Siapa yang pertama kali melakukan pelestarian terhadap makam Teungku Chik di Reubee?
- 3.4 Dari mana dana pelestarian makam Teungku Chik di Reubee didapatkan?
- 3.5 Apakah makam Teungku Chik di Reubee masih membutuhkan perbaikan lanjutan?
- 3.6 Perbaikan apa saja yang masih dibutuhkan untuk perbaikan makam teungku Chik di Reubee?

DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Saiful	37 Tahun	Petani (Sekdes Gampong Raya Reubee)	GP Raya Reubee
2.	Dainabah	65 Tahun	IRT (Penjaga Situs Makam Teungku Chik di Reubee)	GP Raya Reubee
3.	Khoirani	54 Tahun	IRT (Penjaga Rumah Teungku Chik di Reube)	GP Raya Reubee
4.	Hj. Hamidah	72 Tahun	IRT (Penjaga/Ahli waris peninggalan Teungku Chik di Reubee)	GP Raya Reubee
5.	Aisyah	74 Tahun	IRT (Pengunjung situs)	GP Keutapang Bambong
6.	Sapiah	42 Tahun	IRT (Pengunjung situs)	GP Keutapang Bambong
7.	Nurhayati	71 Tahun	IRT (Pengunjung situs)	GP Pulo Tunong Aree
8.	Saidah	65 Tahun	IRT (Pengunjung situs)	GP Ceurih Blang Mee
9.	Juwairiyah	52 Tahun	IRT (Pengunjung situs)	GP Kumbang Mila
10.	Rasmi	52 Tahun	IRT (Masyarakat)	GP Raya Reubee
11.	Nurmi	57 Tahun	IRT (Masyarakat)	GP Raya Reubee
12.	Abdullah	63 Tahun	Petani (Mantan <i>Keuchik</i> Gampong Raya Reubee)	GP Raya Reubee
13.	Syamsuddin	73 Tahun	Petani (Masyarakat)	GP Raya Reubee
14.	Zakaria	55 Tahun	Petani (Masyarakat)	GP Raya Reubee
15.	Kaoi	45 Tahun	Petani (pengunjung)	GP Dayah Buah
16.	Nanda	24 Tahun	Mahasiswa (Pengunjung)	GP Dayah Buah